

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pandemi *covid-19* telah melanda hampir seluruh negara di dunia, penyebaran virus *covid-19* telah membuat perekonomian di berbagai negara menjadi terguncang ketika pemerintah berusaha mengatasi permasalahan ini dengan langkah-langkah seperti *lockdown* untuk mengatasi penyebaran virus *covid-19* (Kemenko PMK, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2021 naik sebesar 3,69% dibandingkan dengan tahun 2020, perekonomian Indonesia di triwulan IV mengalami pertumbuhan sebesar 5,2% (*year on year*). Pertumbuhan tertinggi dapat dilihat dari Kegiatan sosial, Produksi dan Jasa kesehatan yang angkanya sebesar 12,16% dan dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor Ekspor barang dan jasa sebesar 29,83% (Badan Pusat Statistik, 2022).



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2021

Pada tahun 2021, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia triwulan IV mengalami pertumbuhan sebesar 1,06% (*quarter to quarter*). Pertumbuhan tertinggi dialami

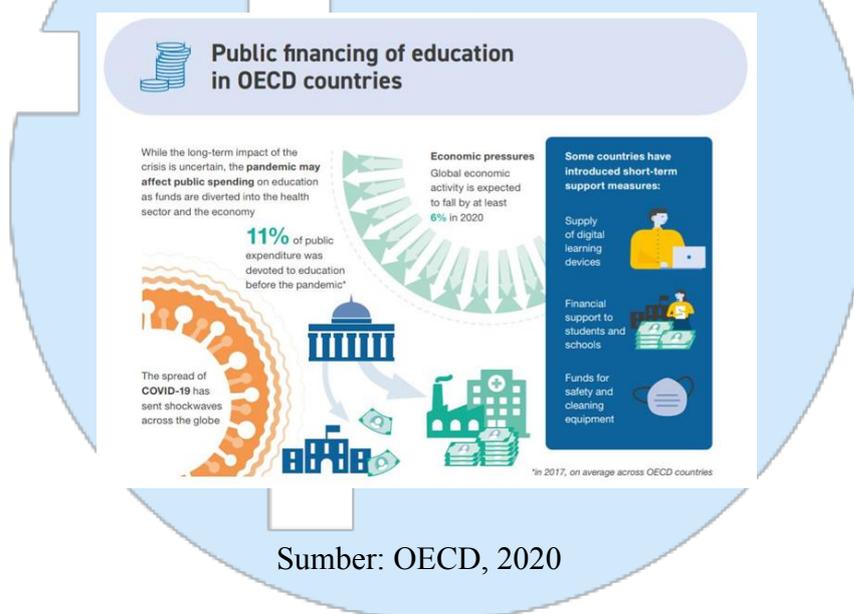
oleh Jaminan Sosial Wajib, Pertahanan dan Lapangan usaha administrasi pemerintahan sebesar 22,20 %. Kemudian, dari pengeluaran pertumbuhan tertinggi dialami oleh pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 33,00% dan pulau jawa memberikan kontribusi terbesar pada pertumbuhan perekonomian yaitu sebesar 57,89% dengan pertumbuhan sebesar 3,66%, lalu disusul oleh Pulau Sumatera yang berkontribusi pada pertumbuhan perekonomian sebesar 21,70% dengan pertumbuhan sebesar 3,18% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Selanjutnya, kontribusi terbesar ketiga disusul oleh Pulau Kalimantan yang berkontribusi pada pertumbuhan perekonomian sebesar 8,25% dengan pertumbuhan 3,18%, kontribusi dari Pulau Sulawesi sebesar 6,89% dengan pertumbuhan 5,67%, Pulau Maluku dan Papua berkontribusi sebesar 2,49% dengan pertumbuhan 10,09% serta Pulau Bali dan Nusa Tenggara berkontribusi sebesar 2,78% dengan pertumbuhan sebesar 0,07% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Selain itu, dampak dari virus *covid-19* menimbulkan tantangan untuk kebijakan fiskal atau kebijakan ekonomi yang berkaitan dengan pemerintahan yang memiliki dampak terbesar pada pembiayaan pendidikan (*World Bank, 2020*). Pendapatan pemerintahan turun akibat dari pandemi *covid-19* karena aktivitas ekonomi yang menurun. Karena ruang kebijakan fiskal sudah terbatas di banyak negara terdapat respon dimana kebijakan terhadap krisis akan memperburuk kondisi makro ekonomi pada kebutuhan yang diprioritaskan (*World Bank, 2020*). Untuk menanggapi keadaan darurat kesehatan masyarakat kemungkinan pemerintah akan mengurangi jumlah dana yang tersedia untuk investasi publik termasuk pada sektor pendidikan (Samarrai et all, 2020).

Pendanaan pemerintah untuk pendidikan menjadi kurang karena pemerintah lebih memprioritaskan ketersediaan pendanaan untuk sektor kesehatan dan ekonomi (OECD, 2020). Perlambatan pertumbuhan ekonomi yang terkait dengan penyebaran virus *covid-19* dapat mempengaruhi ketersediaan pendanaan sektor pendidikan di OECD dan negara-negara tetangga karena pendapatan pajak menurun dan dana darurat disalurkan untuk mendukung peningkatan biaya perawatan

kesehatan dan kesejahteraan (OECD, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2020, sebesar 11% dari pengeluaran publik untuk pendidikan sebelum pandemi *covid-19* lalu aktivitas ekonomi global diperkirakan turun sekitar 6% pada tahun 2020.

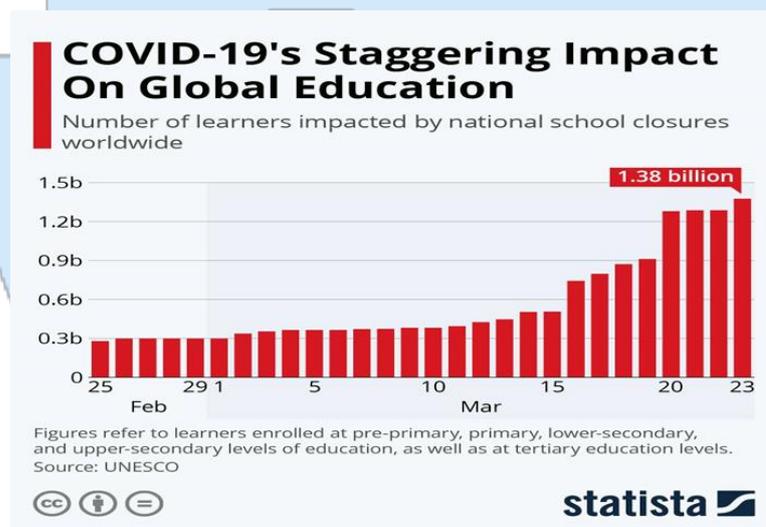


**Gambar 1. 2 Public financing of education in OECD Countries**

Pada akhir Maret, penutupan sekolah telah diterapkan sampai batas tertentu di 46 negara termasuk Indonesia (*World Bank, 2020*). Pemerintah memutuskan untuk menutup lingkungan sekolah dimana siswa melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan guru melaksanakan pengajaran dari rumah atau bekerja dari rumah. Selain itu, virus *covid-19* juga sangat berdampak buruk pada perekonomian dan pendidikan secara global (*Kemendikbud, 2021*). Menurut hasil survei UNESCO tahun 2020 sejak Maret sekitar 1,3 miliar pelajar di seluruh dunia tidak dapat bersekolah ataupun melakukan aktivitas perkuliahan. Responden dari survei UNESCO ini mengacu pada pelajar yang terdaftar di tingkat pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas serta di tingkat pendidikan tinggi (*UNESCO, 2020*).

Angka yang dihasilkan adalah 1.379.344.914 siswa atau 80% dari pelajar di dunia yang telah melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) karena adanya

*lockdown* di berbagai negara (UNESCO, 2020). Sekitar 284 juta pelajar ini dipengaruhi dalam beberapa cara oleh *lockdown* tingkat lokal, seperti negara bagian Amerika Serikat yaitu California dan Virginia dimana pemerintahnya memerintahkan penutupan sekolah dan universitas mereka di seluruh negeri (UNESCO, 2020).



Sumber: UNESCO, 2020

### Gambar 1. 3 Dampak Covid-19 pada Pendidikan Global

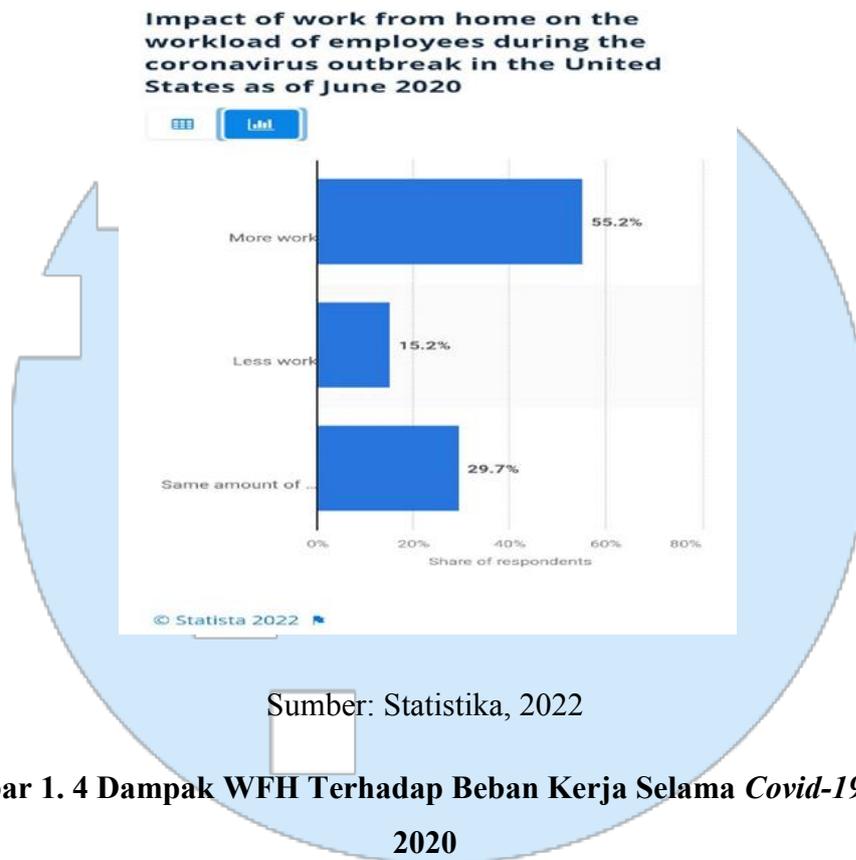
Sebagai salah satu dari beberapa upaya yang dilakukan untuk mencegah penyebaran wabah virus *covid-19*, banyak pemerintah menutup sekolah selama beberapa minggu atau pun beberapa bulan (*World Bank*, 2021). Meskipun penutupan sekolah dianggap sebagai salah satu intervensi paling efisien untuk meminimalisir penyebaran virus (Haug et al., 2020), banyak pendidik dan peneliti menyuarakan keprihatinan tentang dampak penutupan sekolah terkait pandemi virus *covid-19* dan ketidaksetaraan pembelajaran. Haeck and Lefebvre (2020) memperkirakan kesenjangan pencapaian sosial ekonomi akan meningkat hingga 30 %.

Penutupan sekolah terkait wabah virus covid-19 hingga saat ini dikarenakan tersedianya penggunaan teknologi pembelajaran digital dan pembelajaran jarak jauh (Andrew et al., 2020). Pemerintah memutuskan untuk melakukan

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk siswa/i yang bersekolah di Indonesia sejak tahun 2020, selain itu masyarakat yang bekerja juga harus segera melakukan *work from home* (WFH) atau bekerja dari rumah (Kemendikbud, 2020). *Lockdown* merupakan salah satu upaya untuk melakukan pencegahan wabah virus *covid-19*, pemberlakuan *lockdown* ini berdampak pada sekolah dimana banyak sekolah yang ditutup setidaknya hal ini berlangsung selama berbulan-bulan (McKinsey & Company, 2021). Sementara dari sektor pendidikan sudah melakukan berbagai macam upaya untuk mempertahankan pembelajaran selama kasus virus *covid-19* ini merebak, pelajar yang bersekolah dan guru yang mengajar dari jarak jauh harus mengandalkan *internet* sebagai pendukung dari belajar daring dan guru yang sedang melaksanakan *work from home* (McKinsey & Company, 2021).

Kemudian, sebagai akibat dari pandemi virus *covid-19* pemerintahan di Indonesia memutuskan untuk seluruh instansi pemerintahan baik negeri maupun swasta harus menerapkan sistem kerja jarak jauh (Kemendikbud, 2020). Didalam Surat Edaran No. 36962 Tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan pembelajaran secara daring untuk siswa dan bekerja dari rumah untuk guru (Kemendikbud, 2020). Namun, selama menerapkan sistem kerja jarak jauh terdapat beberapa dampak negatif untuk karyawan. Menurut hasil survey yang dilakukan oleh statistika *research department* pada bulan juni 2020 beban kerja menjadi meningkat saat melaksanakan *work from home* (WFH) sebesar 55,2% responden mengatakan bahwa mereka merasa ada peningkatan beban kerja selama bekerja dari rumah (Statistika, 2022).

UIN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



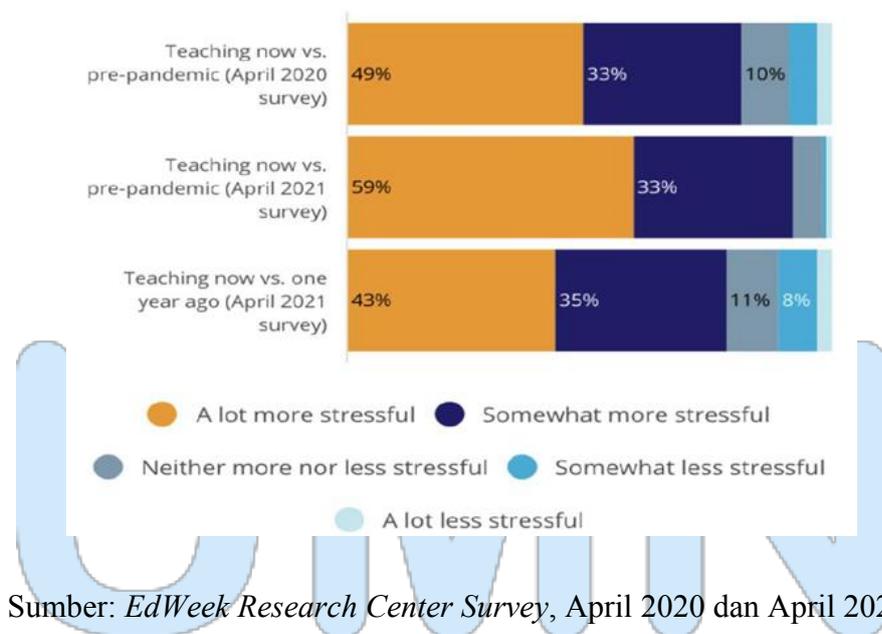
**Gambar 1. 4 Dampak WFH Terhadap Beban Kerja Selama Covid-19 Juni 2020**

Dari hasil *survey* tersebut dapat dilihat bahwa penerapan sistem bekerja dari rumah memberikan dampak negatif untuk pekerja dimana mereka merasakan beban kerja yang lebih berat, pekerjaan yang terus menerus bertambah, dan terkadang harus diselesaikan secara terburu-buru (Statistika, 2022). Hal tersebut dapat membuat pekerja merasa kelelahan dan stres karena tekanan pekerjaan yang menumpuk dan seakan-akan tidak pernah ada habisnya dapat memberikan dampak buruk. Menurut Elizabeth Scott (2020) stres dapat didefinisikan sebagai segala jenis perubahan yang menyebabkan ketegangan fisik, emosional, atau psikologis. Stres dapat berdampak buruk dan menimbulkan masalah pada kesehatan seseorang terlebih lagi pada saat melakukan pekerjaan, hal ini dapat menimbulkan kecemasan, frustrasi, dan stres yang berkepanjangan yang dapat menyebabkan kelelahan serta dapat mengganggu produktivitas karyawan.

Stress yang meningkat pada profesi guru ini salah satunya untuk memastikan siswa mereka menerima pendidikan yang berkualitas. Menurut *survey*

terbaru dari *Yale Center for Emotional Intelligence dan Collaborative for Social Emotional and Academic Learning* tahun 2020, lebih dari 5.000 orang guru merasa cemas, takut, khawatir, kewalahan, dan sedih (Bracket dan Cipriano, 2020). Jika siswa membutuhkan dukungan untuk belajar sama halnya dengan guru, mereka juga membutuhkan dukungan untuk terus mengajar. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *EdWeek Research Center* pada tahun 2020 dan 2021, sebesar 49% guru merasakan jauh lebih stress mengajar pada saat pandemi covid-19 dibandingkan pada saat pra-pandemi April 2020, sedangkan sebesar 59% guru merasakan jauh lebih stress mengajar pada saat pandemi covid-19 dibandingkan pada saat pra-pandemi April 2021.

### Teacher Reports of Stress Rates



**Gambar 1.5 Teacher Reports of Stress Rates**

Ketidakpastian terkait kapan pandemi usai, beban kerja yang berlebihan, dan lingkungan kerja yang tidak memadai membuat guru-guru menjadi stres sehingga hal ini dapat membuat ketidaknyamanan dalam bekerja sehari-hari (*EdWeek Research*, 2021). Semakin tinggi tingkat stres yang mereka rasakan akan sangat berpengaruh terhadap cara mereka melakukan pengajaran kepada muridnya. Salah satu sisi negatif bekerja dari rumah adalah adanya kecenderungan jam kerja

yang tidak terbatas dan beban kerja yang berlebihan. Jam kerja yang tidak terbatas dapat menimbulkan kelelahan dan emosional tentunya hal ini akan sangat berdampak negatif pada karyawan. Menurut hasil survey oleh *Glint's research* (2021) menyatakan lebih dari tujuh juta pekerja memberikan *feedback* terhadap pertanyaan yang dilakukan pada survey tersebut bahwa mereka merasakan *burnout* sepanjang masa.

Menurut artikel yang dirilis oleh CNBC (2020), faktanya saat pandemi virus *covid-19* berlanjut semakin banyak orang di amerika yang merasakan kelelahan. Menurut *survey* yang dilakukan oleh global *employment platform monster* (2020) menyatakan sebesar 69% karyawan mengalami gejala kelelahan saat bekerja dari rumah. Dari hasil *survey* tersebut naik hampir 20% dari *survey* yang sama pada awal Mei 2020 dan yang terbaru sekarang dilakukan pada Juli 2020 yang mensurvei 284 karyawan amerika serikat. Seseorang yang merasakan kelelahan akan lebih mudah untuk marah, mudah tersinggung dan merasa tertekan sehingga mereka menarik diri dari permasalahan tersebut. Menurut Lahullier dalam artikel CNBC (2020) sejak pandemi berlangsung hidupnya penuh dengan rasa stres dan sangat terjebak di dalam rumah dimana ia harus bekerja *full time* dan mengurus anak-anak mereka untuk bersekolah dan pada titik ini ia merasakan kelelahan.

Selain itu, semenjak pandemi *covid-19* para guru-guru sebagai tenaga pendidik juga harus bekerja lebih lama dari sebelumnya (Ulfa, 2020). Guru sebagai tenaga pendidik melakukan tugas dimana seringkali dalam kondisinya saat ini tidak dibekali oleh pengalaman dan pelatihan sebelumnya. Lelah dan demoralisasi para pendidik berada dibawah tekanan dan tidak sedikit dari mereka yang lebih memilih meninggalkan profesinya, dari pada harus bekerja dibawah kondisi yang tidak dapat dipertahankan (NEA, 2021). Tahun 2020-2021 merupakan gelombang pasang pandemi *covid-19* yang dimana salah satunya profesi guru sebagai tenaga pendidik merasakan tuntutan pekerjaan pada dunia pendidikan (NEA, 2021). Terlepas dari tantangan yang muncul akibat dari pandemi *covid-19*, para pendidik harus melangkah untuk mengajar dan memberikan layanan penting lainnya untuk siswa

yang bersekolah dan pekerjaan yang datang tanpa henti membuat guru merasakan kelelahan dan kehilangan semangat dalam mengajar (Elizabeth Scott, 2020)

Terdapat tantangan yang dialami pelajar saat belajar daring dan para guru yang bekerja dari rumah. Berdasarkan hasil survey KPAI (2020) yang dirilis oleh Katadata 77,8% menyatakan bahwa dengan adanya belajar daring ini mereka merasakan beban tugas yang cukup berat dan sebesar 37,1% menyatakan bahwa waktu pengerjaan tugas sangat sedikit sehingga hal ini dapat membuat siswa tidak maksimal dalam mengerjakan tugasnya dan mereka harus terburu-buru karena waktu yang diberikan sangat singkat. Kemudian, sebesar 53% dari 4,2 juta orang guru hanya mengajar sesuai ketuntasan capaian kurikulum saja sehingga hal ini juga dapat membuat proses belajar menjadi tidak menarik dan membuat siswa menjadi mudah jenuh dan bosan.



Sumber: KATADATA, 2020

Gambar 1. 6 Problem Belajar Dari Rumah

Selain itu, kurangnya pelatihan terkait teknologi membuat sebagian guru-guru kesulitan terutama guru yang sudah berusia lanjut pada saat *work from home* (WFH) dalam menghadapi pembelajaran daring. Karena tidak terbiasa

menggunakan teknologi dan kurangnya internet berkecepatan tinggi dapat mengakibatkan tidak efektifnya Kegiatan Belajar Mengajar (Satariyah, 2020). Selain kemampuan dalam mengajar saat online dan penggunaan teknologi yang menjadi kesulitan bagi para guru saat melaksanakan *work from home* (WFH) juga terdapat beban kerja yang berlebihan yang merupakan sebuah tantangan ini harus dihadapi karena banyaknya tugas-tugas yang diberikan kepada guru sebagai tenaga pendidik. Beban kerja yang berlebihan dapat membuat pengajaran tidak efektif sehingga keberhasilan dalam melakukan pembelajaran tidak sesuai yang diharapkan. Selain itu, pengaturan jam kerja yang tidak tepat juga dapat menimbulkan *emotional exhaustion* atau kelelahan emosional diantara para guru pendidik dan dapat menimbulkan perasaan yang tentunya dapat mengakibatkan munculnya sikap negatif terhadap profesi mereka (NCBI, 2019).

Berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan oleh *YouGov Teacher* terhadap lebih dari 1.000 orang pengajar telah menyatakan sekitar 50% dari mereka merasakan kelelahan terkait pekerjaan sepanjang waktu sejak awal tahun ajaran saat bekerja dari rumah. Sebesar 43% guru mengatakan mereka telah mengalami semua komponen yang terkait dengan kelelahan sejak bulan September 2020, kemudian sebesar 89% guru menyatakan bahwa mereka merasa kekurangan energi atau kelelahan sehubungan dengan pekerjaan mereka karena beban pekerjaan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru begitu banyak sehingga membuat para guru menimbulkan gejala kelelahan. Lalu, sebesar 80% guru merasakan negativitas atau sinisme terkait dengan profesi guru, sebesar 73% guru mengatakan bahwa mereka merasakan *self-efficacy* nya rendah atau kemampuan untuk melakukan pekerjaan nya tidak seperti yang diharapkan (*Teachers Burnout*, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gutentag dan Asterhan (2022) dalam jurnalnya yang berjudul "*Burned-Out: Middle School Teachers After One Year of Online Remote Teaching During Covid-19*" para guru menyatakan merasa kelelahan selama pandemi *covid-19 survey* ini dilakukan kepada 399 orang guru, dalam penelitian ini faktor yang berkontribusi terhadap kelelahan ini adalah *work family conflict* dan kemampuan mengajar *online* yang rendah. Kelelahan

ditandai dengan *emotional exhaustion*, depersonalisasi siswa, dan rendahnya tingkat pencapaian diri (*personal accomplishment*). Pencapaian diri yang berkurang adalah kecenderungan untuk mengevaluasi secara negatif nilai pekerjaan seseorang dan merasa tidak cukup dalam hal kemampuan untuk melakukan pekerjaan dan harga diri yang buruk secara umum. Menurut Cardoso (2002) : Teles *et al* (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “*Perceived stress and indicators of burnout in teachers at portuguese Higher Education Institution (HEI)*” menyatakan gejala kelelahan dimana gejala *emotional exhaustion* yang dirasakan sebesar 34,8 %, para guru juga merasakan rendahnya pencapaian diri sebesar 84,2 % dan merasakan gejala depersonalisasi sebesar 6,3% *survey* ini dilakukan kepada 2.108 guru di Universitas Portugis dari seluruh negeri untuk menilai tingkat stres mereka.

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Gholami (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “*Teacher self-efficacy and teacher burnout*” para guru yang mengajar Bahasa Inggris di Iran melaporkan bahwa mereka merasakan tingginya gejala *burnout* yang seperti kelelahan emosional, depersonalisasi, dan rendahnya pencapaian diri (*personal accomplishment*). Lalu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Brouwers dan Tomic (2002) dalam Sokal *et al* (2020) dalam kondisi sebelum pandemic *covid-19* menyatakan bahwa guru yang kelelahan memiliki efikasi diri yang lebih buruk untuk manajemen kelas yang kemudian dapat menyebabkan depersonalisasi dan hilangnya pencapaian pada tahap selanjutnya.

Penelitian ini terdiri dari variabel *emotional exhaustion*, *personal accomplishment*, dan *depersonalization*. Pada sebuah artikel *World Health Organization* (WHO, 2019) menyatakan *burnout* adalah fenomena dalam pekerjaan, *burnout* didefinisikan oleh ICD-11 sebagai *syndrome* yang dihasilkan akibat dari stres kronis di tempat kerja yang belum berhasil dikelola. Guru adalah sebuah profesi seperti profesi lainnya yang mengacu pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan loyalitas. Dengan begitu, menciptakan guru yang profesional yang dapat menjadi panutan yang baik bagi siswa/i nya.

Dalam artikel *MAYO CLINIC HEALTH SYSTEM (2020) emotional exhaustion* didefinisikan stres yang menumpuk dari hal-hal negatif yang terus datang dalam hidup yang dirasakan oleh diri sendiri adalah keadaan merasa lelah dan terkuras secara emosional dan kelelahan emosional ini akan meningkat perlahan seiring waktu. Kelelahan emosional termasuk gejala emosional, fisik dan kinerja. Seseorang yang mengalami kelelahan emosional sering merasa tidak memiliki kekuatan atau kendali atas apa yang terjadi dalam hidup yang dimana mereka merasa terjebak dalam suatu situasi. Seperti kurang energi, kurang tidur, dan penurunan motivasi dapat membuat sulit untuk mengatasi kelelahan emosional.

Selain itu, menurut hasil *survey* yang dikembangkan oleh Kraft dan Simon (2021) tentang mengajar dari rumah untuk optimis dan untuk mendukung distrik dalam menanggapi pengalaman pengajar bekerja dari jarak jauh. *Survey* ini dilakukan antara bulan April dan Mei dengan responden beragam lebih dari 7.000 orang guru yang bekerja di sembilan negara. Dalam *survey* tersebut menyatakan bahwa perpindahan mendadak ke pengajaran jarak jauh telah menimbulkan tantangan yang besar bagi pekerjaan guru dan membatasi sejauh mana siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Guru dengan karir menengah yang paling mungkin memiliki anak di rumah dan berjuang untuk menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan selama pandemi. Untuk guru veteran menyatakan tidak nyaman menggunakan alat teknologi yang diperlukan untuk mengajar di rumah, sekolah dengan kondisi kerja yang lebih mendukung jauh lebih berhasil dalam membantu guru mempertahankan rasa sukses selama pandemi dan guru memperkirakan bahwa rata-rata hanya 60% siswa yang terlibat dalam pembelajaran jarak jauh secara teratur (Kraft dan Simon, 2021).

Hampir setengah dari guru dalam *survey* nasional yang dilakukan selama puncak pandemi *covid-19* melaporkan mereka bekerja hampir satu hari ekstra saat mengajar dari rumah, dengan beberapa orang bekerja lebih dari 20 jam ekstra per minggu (NCBI, 2019). *Survey* yang dilakukan oleh Australian Education Survey telah menerima 1.200 tanggapan dari para guru yang bekerja di berbagai sektor

pendidikan, ditemukan 66% dari semua guru melaporkan bekerja lebih banyak dari biasanya dan beberapa dari mereka menyatakan tekanan kerja mereka sangat besar sehingga hal ini dapat mempengaruhi kemampuannya untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil *survey* KPAI (2020) yang dirilis oleh Katadata menyatakan minimnya keterampilan guru dalam melaksanakan pendidikan jarak jauh dimana proses belajar menjadi tidak menarik dan media digital yang digunakan oleh guru terbatas. Menurut hasil *survey* sebesar 43% tantangan terbesar terkait dengan mendukung murid adalah menjaga mereka semua agar tetap termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran dan terdapat masalah komunikasi dengan siswa sebesar 19%. Belajar di sekolah dengan belajar di rumah tidaklah sama, guru sebagai tenaga pendidik harus memastikan bahwa siswanya harus tetap termotivasi dan tertarik untuk belajar lebih penting saat ini daripada mendorong pelajaran.

Siswa yang tidak terlibat dalam kelas dikhawatirkan tidak mengerti apa yang guru sampaikan atau pun kehilangan fokus saat belajar maka dari itu seorang guru harus memberi mereka tugas dan meminta siswa untuk mengumpulkannya kemudian guru dapat memberikan *feedback* yang positif kepada siswa tersebut (Unlu, 2017). Berdasarkan *survey online* yang dilakukan oleh *Learning Spiral* menyatakan para guru menghadapi masalah dalam menyampaikan pendidikan melalui media digital. Sebanyak 84% guru melaporkan menghadapi tantangan dalam menyampaikan pendidikan secara *digital* dengan hampir separuh guru menghadapi masalah terkait *internet* baik masalah sinyal maupun biaya data. Selain itu, tantangan secara langsung terkait dengan kurangnya kesiapan guru, kurang dari 20% guru melaporkan menerima orientasi penyampaian pendidikan secara digital.

Tantangan yang dihadapi terus menerus dapat menghasilkan rendahnya rasa efikasi diri dimana setelah mencoba untuk mengatasi permasalahan tersebut namun tidak berhasil maka seseorang akan menjadi kecewa terhadap diri sendiri atau pun meragukan kemampuan dirinya. Ketika seseorang merasa gagal terhadap apa yang sedang dikerjakannya maka rasa percaya dirinya akan menurun sehingga dapat

menimbulkan persepsi-persepsi negatif dalam dirinya. Begitu juga dengan guru, keyakinan diri guru dalam kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk berhasil menyelesaikan tugas mengajar tertentu dalam konteks tertentu. Menurut Bandura (1977) dalam jurnal *Changes in Teacher Burnout and Self-efficacy during the covid-19 pandemic*, seseorang dapat memperoleh keyakinan efikasi diri melalui empat sumber utama yaitu pencapaian kinerja, pengalaman penguasaan, persuasi verbal, dan interpretasi keadaan fisiologis. Prestasi kinerja memainkan peran utama dalam mengembangkan keyakinan *self-efficacy* seseorang karena didasarkan pada pengalaman penguasaan pribadi dan dibentuk oleh keberhasilan. Guru dapat menganggap diri mereka sangat efektif dalam mengajar secara umum tetapi merasa kurang efektif ketika menerapkan praktik pengajaran tertentu (Bandura, 2006). Oleh karena itu, pengukuran yang disesuaikan untuk *self-efficacy* dalam konteks tertentu telah dikembangkan seperti pengajaran inklusif dan penerapan strategi pembelajaran mandiri.

Selain itu, menurut sebuah artikel *Business Standar* (2021) sekitar 43% guru mengatakan mereka tidak puas dengan pengajaran *online* selama pandemi sementara 9% dari mereka menyatakan ketidakpuasan total dengan cara pendidikan. Sebanyak 220 guru sekolah berpartisipasi untuk melakukan *survey online* yang *dipublish* oleh *Journal on Children's Lives*. Masalah utama yang diidentifikasi oleh guru saat belajar *online* karena pandemi adalah ketidakhadiran 14%, rentang perhatian siswa yang rendah 28 %, dan tidak ada penilaian atau penyelesaian tugas oleh siswa 10%.

Hal tersebut tentunya dapat menimbulkan perasaan kecewa dan guru akan berpersepsi terhadap penilaian dirinya, guru juga menekankan bahwa keterlibatan orangtua menjadi penting dalam pendidikan sekolah karena mereka yang memiliki akses reguler ke anak-anak dan dapat terlibat secara langsung dengan anak-anak selama belajar di rumah. Dalam melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tidak hanya siswa yang perlu adaptasi, sebagai guru yang menjadi tenaga pendidik juga perlu adaptasi dengan hal-hal yang baru saat bekerja dari rumah seperti bagaimana

menarik perhatian siswa agar tidak mudah bosan dan jenuh, dan bagaimana membuat siswa tetap bisa fokus dalam belajar. Sebuah artikel detik news (2021), Lembaga *survey median* bersama Parwa Institute menyatakan 41,4 % dari 1.000 anak di Indonesia bosan belajar di rumah.

Kemudian, dalam sebuah artikel *verywellmind* (2020) *self-efficacy* didefinisikan sebagai bagian dari sistem diri yang terdiri dari sikap, kemampuan, dan keterampilan kognitif seseorang, sistem ini memainkan peran utama bagaimana kita memandang situasi dan bagaimana kita berperilaku dalam menanggapi situasi yang berbeda dan *self-efficacy* merupakan bagian penting dari sistem diri ini. Saat bekerja di rumah muncul permasalahan dimana efikasi diri atau *self-efficacy* pada guru mengalami penurunan karena para guru kesulitan saat mengajar dimana mereka tidak tahu cara menarik perhatian siswa dalam melakukan pembelajaran *online*. Dalam jurnal *BMC Health Service Research* (2018) yang melakukan *survey* terhadap 218 orang karyawan menunjukkan bahwa sebesar 48,6 persen dari mereka tidak memiliki efikasi diri.

Mengingat *self-efficacy* merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan seseorang saat mengerjakan tugas-tugasnya, efikasi diri yang tinggi dapat membuat orang menjadi lebih percaya diri karena mereka merasa mampu dalam mengerjakan tugas yang sulit sekalipun. Menurut M.W Gallagher dalam *Encyclopedia of Human Behavior* (2012) efikasi diri didefinisikan sebagai pentingnya individu dan persepsi individu sebagai penentu utama dari hasil yang sukses. Semua individu kompeten dan mampu menjadi sukses jika mereka memiliki peluang dan efikasi diri yang diperlukan untuk mengejar tujuan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shakeel *et al* (2021) menyatakan bahwa tingkat *self-efficacy* yang rendah dapat meningkatkan kelelahan dalam kerja diantara para guru.

Kemudian, dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan *in-depth interview* kepada 12 orang tenaga pendidik Sekolah Dasar Negeri yang mengajar di Kabupaten Tangerang. Penulis memberikan kode penamaan sebagai berikut (agar identitas responden terjaga kerahasiaannya) N1, N2, N3, N4, N5, N6, N7, N8, N9,

N10, N11, N12. Berdasarkan hasil *in-depth interview* kepada 12 orang, mereka mengatakan sangat sulit mengendalikan perilaku siswa yang mengganggu di dalam kelas *virtual* karena tidak bisa berinteraksi secara langsung dan banyak siswa yang tidak mau mendengarkan gurunya, menurut beberapa responden ada juga yang tidak memberikan respon saat ditanya dan hanya diam saja. Materi yang telah diberikan juga tidak tersampaikan dengan baik ke siswanya karena terdapat beberapa faktor seperti orang tuanya yang tidak mendampingi anak-anak dalam proses pembelajaran sehingga anak tersebut tidak mengerti dengan materi yang telah disampaikan.

Selain itu, berdasarkan hasil *indepth interview* kepada 12 orang menyatakan bahwa sulit untuk memberikan strategi alternatif di dalam kelas daring. Dari 12 responden 4 diantaranya menyatakan kesulitan dalam memberikan strategi alternatif saat daring, terutama saat memberikan penjelasan mata pelajaran matematika yang banyak hitungan dan rumusnya. Selain itu, salah satu responden juga telah mencoba untuk menerapkan strategi alternatif dalam pembelajaran daring dengan memberikan pembelajaran di malam hari sekitar jam 7 malam saat orang tua siswa pulang kerja namun strategi tersebut tetap tidak optimal karena masih banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas yang telah diberikan oleh gurunya. Dari 12 responden 2 diantaranya mengalami kesulitan dalam memberikan strategi alternatif di kelas *online* tergantung dari pelajaran yang hendak diberikan terutama jika mata pelajaran yang harus melakukan praktek langsung mereka cukup kesulitan untuk memberikan strategi alternatif saat pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil *indepth interview* kepada 12 orang guru, mereka menyatakan sangat kelelahan secara emosional yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti terkendalanya jaringan dan internet dari pihak siswa, banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas, tidak melakukan absensi saat pagi hari, tidak sedikit siswa yang tidak mendengarkan saat melakukan *google meet*, tidak merespon guru dengan baik, dan banyak siswa yang tidak mengikuti pelajaran daring dikarenakan tidak semua siswa diberikan ponsel melainkan mereka memakai ponsel milik orang tua ataupun milik kakaknya maka dari itu banyak yang tertinggal

proses pembelajaran dan para guru harus mengulang lagi materinya sehingga para guru merasa kelelahan secara emosional karena harus terus menerus mengulang pelajaran yang telah disampaikan.

Menurut salah satu dari 12 responden juga menyatakan bahwa sangat lelah saat melakukan pembelajaran daring karena sebelumnya beliau belum diberikan arahan seperti *training* dalam penggunaan teknologi yang dibutuhkan saat pembelajaran daring sehingga saat pembuatan konten belajar, menyiapkan pembelajaran dan juga mengkondisikan siswa yang membuatnya kelelahan secara emosional. Kemudian, dari 12 responden 4 diantaranya juga mengatakan sulit untuk menerapkan pembelajaran daring kepada siswa dimana saat pembelajaran daring berlangsung ponsel yang digunakan untuk belajar terkadang milik orang tua atau kakak dan ponsel tersebut dibawa orang tua untuk kerja dan juga banyak yang terkendala di kuota internet karena tidak semua siswa mendapatkan subsidi kuota dari pemerintah.

Menurut pernyataan dari salah satu responden, para siswanya sangat terkendala di jaringan internet yang seharusnya mulai *google meet* jam 9 pagi namun bisa efektifnya sekitar 45 menit kemudian karena harus menunggu semuanya masuk *meet* dan guru harus terus menyampaikan secara berulang-ulang di grup kelas sampai siswanya hadir semua. Kemudian, dari 12 responden 2 diantaranya mengatakan bahwa terlalu bekerja keras dan ekstra penuh kesabaran karena ada siswanya yang belum bisa membaca dan belum tahu huruf abjad terutama siswa kelas dua, salah satu responden juga mengatakan bahwa siswanya harus dibimbing saat belajar namun banyak orang tuanya yang harus bekerja. Selain itu, dari 12 responden 2 diantaranya mengatakan beliau harus menghimbau wali murid agar siswanya dapat mengumpulkan tugas tepat waktu namun banyak yang mengumpulkan tugasnya di malam hari dan itu sudah melewati *deadline* pengumpulan.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul “**Analisis Pengaruh Self-Efficacy**

## Terhadap *Emotional Exhaustion*, *Personal Accomplishment*, dan *Depersonalization* Selama *Work From Home*: Telaah pada Guru-Guru Sekolah Dasar (SD) Negeri di Kabupaten Tangerang”

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis merumuskan permasalahan dari penelitian ini yaitu tingginya *emotional exhaustion* yang dirasakan oleh guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Tangerang pada saat melakukan *work from home*. Para guru merasa sangat kelelahan secara emosional karena sebelumnya tidak diberikan pelatihan mengenai penggunaan teknologi yang dibutuhkan saat pembelajaran daring dan juga banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat mengajar daring. Kemudian, para guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Tangerang juga merasa kurang semangat saat melakukan pembelajaran daring karena kurang cukup interaksi yang dilakukan dengan siswa. Selain itu, para guru di Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Tangerang juga merasa terlalu bekerja keras saat pembelajaran daring terutama guru yang mengajar di kelas 1 sampai dengan kelas 3 karena banyak siswa yang belum bisa membaca dan menulis.

Dari rumusan permasalahan tersebut, penulis menggunakan empat variabel untuk menjawab permasalahan yang terjadi pada guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Tangerang, diataranya *emotional exhaustion* dimana menurut Cafasso (2021) *emotional exhaustion* adalah keadaan perasaan lelah sebagai akibat dari kehidupan pribadi atau pekerjaan atau pun kombinasi dari keduanya. Hal ini digunakan untuk mengetahui solusi dari masalah di Sekolah Dasar Negeri terkait tingginya *emotional exhaustion* yang dirasakan oleh para guru. Kemudian, *personal accomplishment* dimana menurut Kumar (2021) *personal accomplishment* adalah pencapaian yang melekat pada tujuan sendiri dan sebagian besar dicapai melalui kerja keras. Hal ini digunakan untuk mengetahui solusi dari masalah di Sekolah Dasar Negeri terkait rendahnya *personal accomplishment* yang dirasakan oleh para guru. Terakhir, *depersonalization* dimana menurut (Maslach, 2001 dalam Puspitasari dan Handayani, 2014) yaitu merupakan proses menyeimbangkan antara

tuntutan pekerjaan dengan kemampuan individu yang dilakukan untuk mengatasi kelelahan emosional.

Lalu selanjutnya terkait *self-efficacy*, menurut Ackerman (2022) *self-efficacy* mengacu pada keyakinan diri seseorang secara keseluruhan dan kemampuan seseorang untuk berhasil, efikasi diri dapat dikatakan individu yang merasa sedang menghadapi suatu tantangan. Hal ini digunakan untuk mengetahui solusi dari masalah pada guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Tangerang terkait guru yang merasa kelelahan secara emosional karena banyak kendala ataupun kesulitan yang dirasakan, rendahnya pencapaian diri, dan depersonalisasi yang dirasakan oleh guru. Kemudian, dari solusi yang ada juga untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *emotional exhaustion*, *personal accomplishment*, dan *depersonalization*.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun pertanyaan penelitian yang terbentuk yaitu:

1. Apakah *self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap *emotional exhaustion* selama *work from home* pada guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Tangerang?
2. Apakah *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *personal accomplishment* selama *work from home* pada guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Tangerang?
3. Apakah *self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap *depersonalization* selama *work from home* pada guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Tangerang?

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dari Analisis Pengaruh *Self-efficacy* Terhadap *Emotional Exhaustion*, *Personal Accomplishment*, dan *Depersonalization* Selama *Work From Home*; Telaah pada guru-guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Tangerang ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap *emotional exhaustion* selama *work from home* pada guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Tangerang
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap *personal accomplishment* selama *work from home* pada guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Tangerang
3. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap *depersonalization* selama *work from home* pada guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Tangerang

#### 1.4. Batasan Penelitian

Agar hasil penelitian dapat lebih spesifik, penulis memberikan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Penulis telah menentukan responden dari penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Tangerang.
2. Penulis telah menentukan responden dari penelitian ini adalah guru dengan minimal bekerja 1 tahun dan sudah merasakan sistem *work from home*.
3. Variabel yang diteliti oleh penulis adalah *self-efficacy*, *emotional exhaustion*, *personal accomplishment*, dan *depersonalization*.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca mengenai informasi terbaru mengenai analisis pengaruh *self-efficacy* terhadap *emotional exhaustion*, *personal accomplishment*, dan *depersonalization*.

Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi organisasi pendidikan dan para guru-guru.

## 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang *Human Resource Management* dan bermanfaat untuk penelitian lebih lanjut.

## 3. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk guru-guru yang berprofesi di bidang pendidikan mengenai analisis pengaruh *self-efficacy* terhadap *emotional exhaustion*, *personal accomplishment*, dan *depersonalization*.

### 1.6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam melakukan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I Pendahuluan**

Pada Bab I ini penulis membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

#### **BAB II Landasan Teori**

Pada Bab II ini penulis membahas mengenai teori-teori yang dapat digunakan sebagai landasan teori dari penelitian skripsi, membahas mengenai variabel penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka berpikir.

#### **BAB III Metodologi Penelitian**

Pada Bab III ini penulis membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, ruang lingkup penelitian, tabel penelitian terdahulu, teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian.

#### **BAB IV Analisis dan Pembahasan**

Pada Bab IV ini penulis membahas mengenai hasil dari analisis yang telah dilakukan kepada responden dan membahas mengenai hasil penelitian dan juga penjelasan dari hasil kuesioner kepada guru-guru dengan metodologi yang digunakan.

#### **BAB V Kesimpulan dan Saran**

Pada Bab V ini adalah bab penutup penelitian skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan juga saran serta di bab ini juga merupakan hasil dari penelitian skripsi dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Saran dari penulis diharapkan dapat bermanfaat untuk guru-guru yang berprofesi di bidang pendidikan

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA